

---

## PELAKSAAAN KONSELING KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA PLB FKIP UNINUS BANDUNG

oleh:

**Ayi Najmul Hidayat**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara, Bandung

### ABSTRAK

Kurang berhasilnya pelaksanaan konseling pada mahasiswa PLB FKIP Uninus Bandung salah satunya dikarenakan belum adanya konseling yang dilaksanakan berdasarkan kompetensi dan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan penerapan konseling yang dapat mengembangkan kompetensi dan kerjasama dengan mahasiswa PLB FKIP Uninus Bandung. Tujuan penelitian ini, tersusunnya model hipotetik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metodenya deskriptif. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa meningkat nilai-nilai karakternya terutama berkaitan dengan nilai kreatif, tanggung jawab, jujur, kerja keras, menghargai prestasi orang lain, peduli sosial, demokratis, dan bersahabat. Adapun komponen model hipotetik pelaksanaan konseling kolaboratif untuk meningkatkan karakter mahasiswa FKIP Uninus Bandung, terdiri dari : rasionalisasi, tujuan, materi layanan konseling kolaboratif, persyaratan untuk melaksanakan konseling kolaboratif, teknik konseling kolaboratif, dan evaluasi. Data dianalisis secara kualitatif.

**Kata Kunci: Pelaksanaan Konseling Kolaboratif; Karakter Mahasiswa.**

### Pendahuluan

Proses pelaksanaan konseling di perguruan tinggi seharusnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan karakter mahasiswa dalam menyiapkan tenaga yang profesional. Peningkatan tenaga yang profesional dapat dicapai dengan mengadakan perubahan pada mahasiswa terutama adanya peningkatan karakter dan pengembangan potensi mahasiswa. Oleh karena itu, konselor harus dapat berkontribusi dalam meningkatkan karakter dan mengembangkan potensi mahasiswa. Proses pelaksanaan konseling yang dilakukan konselor harus mendukung terhadap pelaksanaan tiga bidang layanan yaitu layanan administrasi, pengajaran dan bimbingan (Mortensen dan Schmuller, 1964:7). Ketiga bidang tersebut mengarah pada pengembangan potensi dan karakter mahasiswa.

Pelaksanaan konseling kolaboratif merupakan layanan yang sangat mendukung terhadap bidang pelayanan yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi terhadap mahasiswa. Hal ini dikarenakan konseling kolaboratif itu merupakan jantungnya dari bimbingan dan konseling, sedangkan bimbingan dan konseling merupakan pendamping utama bidang pembelajaran dan administrasi. Bimbingan dan konseling bila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tepat akan memiliki fungsi dan posisi kunci dalam pendidikan (Rochman Natawidjaja, 1990:16). Pelayanan yang dilakukan perguruan tinggi terhadap mahasiswa banyak yang menyentuh aspek intelektual, sedangkan non intelektual masih perlu dioptimalkan, sehingga perubahan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa konselor Uninus telah melakukan konseling terhadap mahasiswa FKIP Uninus, namun belum melakukan konseling dengan memanfaatkan kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki mahasiswa dan belum melakukan konseling yang banyak melakukan kerja sama dengan mahasiswa. Sedangkan yang dilakukan masih banyak mengarahkan mahasiswa, banyak memberikan saran-saran dan alternatif pemecahan masalah. Upaya-upaya agar mahasiswa melakukan yang disarankan telah dilakukan dengan berbagai cara, mengidentifikasi masalah mahasiswa, mengkaji faktor-faktor penyebab timbulnya masalah, dan upaya memecahkannya. Dengan keadaan tersebut peneliti berusaha meneliti pelaksanaan konseling kolaboratif untuk meningkatkan karakter mahasiswa FKIP Uninus Bandung.

#### Konsep Konseling Kolaboratif

Pengertian kolaboratif adalah suatu cara dalam menentukan pilihan oleh para ahli untuk memperoleh yang diharapkan bersama seperti yang dikemukakan Frans & Bursuck (1996:74) bahwa “*collaborative is a style professional chose to use in order to accomplish a goal they share*”. Kemudian Idol & Baran (Schmidt, 2003:60) mengemukakan bahwa ‘*In collaborative, planning and implementing are joint effort*’.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian kolaboratif dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang memprioritaskan bagaimana membina hubungan yang dilakukan konselor dengan mahasiswa, menciptakan kedudukan yang sama antara konselor dengan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah mahasiswa, mengkondisikan mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah, dan menciptakan perubahan yang timbul

pada mahasiswa, mengarahkan mahasiswa untuk menentukan masalahnya, mengungkap kemampuan, keunggulan, dan pengalaman mahasiswa.

Konseling kolaboratif merupakan suatu bentuk dalam memberikan layanan terhadap mahasiswa yang memprioritaskan kinerja penuh respek, memerlukan banyak menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya, banyak perspektif untuk melihat suatu masalah, tidak memaksa satu teori untuk berbagai masalah, dan mengutamakan fakta yang nyata. Pandangan untuk menyelesaikan suatu masalah dapat diambil dari hasil pembicaraan dan interaksi antara konselor dengan mahasiswa (Berger & Luckmann dalam Bertolino & O,Hanlon, 2002:4).

Konseling kolaboratif didasari oleh filsafat konstruktivisme dan konstruksionisme sosial. Pendekatan yang banyak mengarahkan mahasiswa pada pemecahan masalah, berbentuk pembicaraan, penyesuaian bahasa yang digunakan mahasiswa, dan banyak mengungkap refleksi dari mahasiswa, teman dekatnya atau keluarganya. Orientasi diarahkan agar mahasiswa ikut aktif menyelesaikan masalahnya, selalu berusaha memelihara hubungan yang baik, berorientasi adanya perubahan pada mahasiswa, dipokuskan juga pada rencana masa yang akan datang, dan diharapkan mahasiswa mampu memperkirakan masalah yang akan timbul. Isi layanan akan terfokus pada perubahan cara memandang, cara bertindak, dan menciptakan perubahan suasana sebelumnya yang selalu menimbulkan masalah mahasiswa sekarang ini. Dalam melaksanakan konseling kolaboratif diawali dengan membangun hubungan, berikutnya menjelaskan keluhan, masalah, dan tujuan, kemudian melakukan perubahan-perubahan berkaitan dengan cara pandang, cara bertindak, dan suasana, serta evaluasi dan tindak lanjut.

#### Karakter

Gunarto (2004:22) mengemukakan bahwa bahwa :

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang melekat.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai individu yang digunakan untuk bertindak dalam berinteraksi dengan Maha Pencipta dan yang diciptakan-Nya nampak dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

dan perbuatan yang dilandasi oleh norma, nilai dan budaya masyarakat yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang kuat.

Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter (2010) dari kemendik menyatakan bahwa deskripsi nilai dasar karakter adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka karakter mahasiswa yang diharapkan dapat meningkat melalui konseling kolaboratif adalah karakter nilai-nilai kreatif, tanggung jawab, jujur, kerja keras, menghargai prestasi orang lain, peduli sosial, demokratis, dan bersahabat.

Untuk meningkatkan karakter mahasiswa melalui konseling kolaboratif, tentu saja sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor dalam memahami konseling kolaboratif, karena karakter tersebut dapat ditingkatkan oleh konselor pada waktu konselor melakukan proses konseling kolaboratif. Konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif dituntut untuk melakukan nilai-nilai karakter yang diharapkan meningkat pada mahasiswa. apabila konselor dapat melaksanakan dengan konseling kolaboratif dengan tepat, akan berdampak terhadap mahasiswa.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, begitu juga deskriptif sebagai metodenya. Subjek penelitian adalah konselor dan mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Tahap-tahap penelitiannya antara lain: persiapan, pengumpulan dan pengolahan data serta pembahasan hasil penelitian dan tahap merancang model hipotetik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang dilakukan oleh peneliti setelah konsultasi kepada konselor dengan menggunakan konseling kolaboratif menunjukkan bahwa mahasiswa merasa meningkat nilai-nilai karakternya terutama berkaitan dengan nilai kreatif, tanggung jawab, jujur, kerja keras, menghargai prestasi orang lain, peduli sosial, demokratis, dan bersahabat.

Mahasiswa setelah melakukan konsultasi dengan konselor merasa lebih kreatif, hal ini dikarenakan konselor berupaya untuk memfasilitasi agar mahasiswa mampu menciptakan cara menyelesaikan masalah yang dimilikinya dengan mengandalkan

kemampuan yang telah ada, kekuatan mental yang telah dimilikinya, dan pengalaman yang telah dialaminya, sehingga mahasiswa tertantang menggunakan pengalaman yang ada dan telah dialaminya untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini yang menimbulkan merasa diri mahasiswa lebih kreatif, menciptakan pemecahan masalah yang belum ditemukannya padahal semuanya berasal dari yang ada dalam dirinya dan telah dialaminya.

Mahasiswa merasa bertambah rasa tanggung jawabnya untuk memecahkan masalahnya, karena konselor banyak mengembalikan semua permasalahan kepada mahasiswa untuk menyelesaikannya, mahasiswa yang paling tahu masalahnya dan paling tahu untuk menyelesaikannya. Tidak terasa dari sikap konselor itu, berdampak positif pada mahasiswa menjadi bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Sehingga kemampuan, kekuatan mental, dan pengalaman yang dialaminya dalam memecahkan masalah dikerahkannya, sebagian mahasiswa banyak yang masalahnya terselesaikan dan ada sebagian lagi yang belum tuntas, namun dampaknya terhadap mahasiswa sangat positif, banyak yang merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya.

Mahasiswa banyak yang bersikap jujur menyampaikan data kepada konselor, hal ini dikarenakan masalah yang dihadapinya merupakan tanggungjawabnya, apabila tidak objektif data yang diungkapkan akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian data yang diungkap oleh konselor betul-betul sesuai dengan kondisi yang ada. Data faktual sangat diperlukan dalam melaksanakan konseling kolaboratif, karena beranjak dari data tersebut pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan tepat. Mahasiswa sering menyampaikan data yang benar adanya akan berdampak pada dirinya untuk selalu bersikap jujur dan merasa manfaat nilai kejujuran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Mahasiswa merasa mampu menyelesaikan masalah dengan kerja keras, karena apa yang dilakukan selalu didengarkan, dihargai dan divalidasi oleh konselor, sehingga termotivasi untuk berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tidak jarang muncul ide baru yang cemerlang dan belum pernah muncul sebelumnya karena kerja keras yang dilakukan oleh mahasiswa. Semakin sering mahasiswa melakukan kerja keras dalam menyelesaikan masalah akan berdampak positif terhadap penyelesaian masalah yang berkaitan dengan penyelesaian kuliahnya.

Mahasiswa jadi berubah senang menghargai prestasi yang telah diraih oleh orang lain. Hal ini karena saat mahasiswa konsultasi dengan konselor, konselor berusaha

menghargai kemampuan, keunggulan, kekuatan mental dan pengalaman yang pernah didapatkannya meskipun hanya sedikit atau kecil atau kurang bermanfaat menurut pandangan mahasiswa, tapi konselor tetap menghargainya karena bagaimanapun itu kecil atau sedikit tapi itu merupakan hasil perjuangannya. Dari respon yang sangat berarti bagi mahasiswa itu, mahasiswa merasakan manfaatnya dan mahasiswa pun berusaha menghargai orang lain.

Mahasiswa setelah konsultasi dengan konselor merasa ada perubahan menjadi peduli sosial, maksudnya peduli terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan pada waktu mahasiswa berkonsultasi dengan konselor, konselor berusaha empati terhadap apa yang dirasakan oleh mahasiswa, terutama pada waktu mahasiswa sedang merasa sedih bingung dan kacau serta keadaan hati sedang tertekan. Konselor berusaha merasakan apa yang sedang dirasakan oleh mahasiswa, sebenarnya bukan hanya sedang tidak enak hati, saat hati sedang bergembira juga konselor ikut bergembira. Pokoknya merasakan apa yang dirasakan oleh mahasiswa meskipun tidak sangat dalam. Hal ini akan mempengaruhi proses konseling kolaboratif. Empati dilakukan oleh konselor tetapi konselor menyadari bahwa empati hanya teknik untuk membantu menyelesaikan masalah mahasiswa. Dengan kesungguhan konselor melakukan empati terhadap mahasiswa maka mahasiswa merasa perlu peduli terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa setelah melakukan konsultasi merasa selalu ingin bersikap demokrasi terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan konselor tidak bersikap memaksa terhadap mahasiswa dalam proses memberikan bantuannya. Semua yang dilakukan oleh konselor selalu didasari oleh pertimbangan dari mahasiswa, baik dalam cara penyelesaian masalah maupun dalam proses pelaksanaannya. Apabila mahasiswa tidak setuju konselor sangat menghargai ketidak setujuannya, namun tidak semua bagaimana pendapat mahasiswa, hanya konselor sangat hati-hati dalam menyampaikan ketidak setuannya terhadap pendapat mahasiswa, misalnya diberi penjelasan dulu yang rinci dan jelas, kemudian baru disimpulkan oleh konselor setelah penjelasan konselor dipahami oleh mahasiswa. Sikap konselor ini banyak yang berdampak positif terhadap mahasiswa yaitu menjadi bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Mahasiswa semakin bersahabat setelah melakukan konseling, hal ini dikarenakan konselor sejak awal, sudah berusaha mencairkan suasana lebih-lebih pada waktu proses pelaksanaan konseling kolaboratif, konselor tidak jarang melakukan candaan atau

menyampaikan kata-kata yang berisi humor. Dengan demikian tidak jarang mahasiswa bertambah ceria meskipun kondisi sangat sedih karena pengaruh permasalahan yang dihadapi, dengan humor ini mahasiswa merasa tidak tertekan oleh permasalahan yang dihadapinya tetapi berusaha tetap menyelesaikan masalahnya dengan sungguh-sungguh.

Pelaksanaan konseling kolaboratif itu akan berdampak positif terhadap karakter mahasiswa yang melakukan konsultasi dengan konselor, tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh konselor terhadap mahasiswa sangat tergantung pada kesungguhan konselor dalam melaksanakan konseling kolaboratif dan ketepatan konselor melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif. Agar konselor dapat melaksanakan prinsip-prinsip konseling kolaboratif dengan tepat maka disusunlah model hipotetik, komponennya terdiri dari : rasionalisasi, tujuan, materi layanan konseling kolaboratif, persyaratan untuk melaksanakan konseling kolaboratif, teknik konseling kolaboratif, dan evaluasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. (2002). Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy. Allyn & Bacon.
- Depdiknas. (2010). Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter. Jakarta
- Frans & Bursuck (1996:74) Frans & Bursuck W.(1996) Including Studenta With Special Needs, Boston A 8 B.
- Motensen , D.G. and Schmuller, A.M., (1964). Guidance in Today Schools. New York: John Willey & Sons Inc.
- Rochman Natawidjaja. (1990). Fungsi Profesionalisasi Bimbingan karir dalam Pendidikan. Pada FIP IKIP Bandung.
- Schmidt, John J. (2003). Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs. Boston: Library of Congress Cataloging